

# PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK: MODEL MEKANISME SANKSI DIRI DARI ALBERT BANDURA SEBAGAI REGULASI PERILAKU MORAL

*Sri Lestari*<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: srilestari@scientist.com.

## *Abstract*

*Child rearing in family has various purposes, among of them is to build child's character. The evidence shows that character strengths are positively related to the individual's well-being and happiness. Albert Bandura proposed self-sanction mechanism model to regulate moral behavior by giving physical sanction and verbal reprimand. As child grows, the child need parental guiding to understand standards of conduct and to learn about social sanction. If child can function self-sanction mechanism, child is expected be able to evaluate his conduct right or wrong. The functioning of behavior moral regulation is an important part in developing child's character. The strength and weakness of model and the application of this model in Indonesian context will be discussed.*

*Keywords: character, self-sanction mechanism, moral behavior*

## Pengantar

Media massa memberitakan tentang pelanggaran nilai-nilai moral seperti budaya korupsi yang kronis dalam birokrasi maupun kehidupan sosial lainnya. Indonesia menjadi negara paling korup di Asia Pasifik ("PERC: Indonesia," 2010). Selain korupsi masyarakat kita juga disuguhi oleh berbagai skandal seksual para figur publik dari tingkat anggota DPR ("Foto Syur," 2008) hingga Kepala Desa ("Diduga Mencabuli," 2008) bahkan yang

memprihatinkan adalah yang dilakukan oleh figur pendidikan seperti skandal pegawai Dinas Diknas Kabupaten ("PNS Beradegan," 2006) hingga yang dilakukan oleh guru sekolah ("Banyuwangi Gempar," 2008).

Di tengah pencitraan yang intensif tentang budaya populer, hedonis dan konsumtif, para remaja mengalami disorientasi karena kurangnya keteladanan dari figur publik. Sayangnya dalam tingkat keluarga, juga terdapat fenomena makin melemahnya ikatan antara orangtua-anak dan antar anggota keluarga. Harus diakui bahwa pembangunan sumberdaya manusia telah meningkatkan kapasitas kaum perempuan dan akibatnya meningkatkan tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Dalam data statistik BPS tahun 2009

---

<sup>1</sup> Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Prof. J.E. Prawitasari atas penyeliaannya. Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Sri Lestari, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102, Email: srilestari@scientist.com.

terungkap adanya peningkatan jumlah angkatan kerja kaum perempuan yang lebih besar daripada kaum laki-laki (BPS, 2009). Data pada Februari 2009 angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan sebesar 1.292.855 (3.3%) dibandingkan data Agustus 2008. Pada kurun waktu yang sama angkatan kerja laki-laki meningkat sebesar 639.839 (1%). Hal ini dapat menjadi indikasi semakin meningkatnya jumlah orangtua yang dua-duanya bekerja. Sementara itu, maraknya budaya konsumtif juga mendorong orang untuk bekerja lebih keras, atau bahkan berlebihan untuk memenuhi kebutuhan materinya. Dampak yang dapat terjadi adalah kecenderungan berkurangnya waktu interaksi antara orangtua dengan anak. Bahkan tanpa disadari, karena terlalu terfokus pada materi, perhatian orangtua terhadap pemenuhan kebutuhan anak akan ikatan emosi dan spiritual menjadi berkurang (Makarim, 2008).

Kurangnya perhatian orangtua dan lemahnya ikatan emosi orangtua-anak mengakibatkan remaja cenderung mencari perhatian di luar rumah. Hubungan dengan orangtua yang kurang hangat juga menjadikan remaja kurang kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan (Lestari & Asyanti, 2008). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kenakalan yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat. Perilaku menyontek, mencari bocoran soal ujian, membolos, kebut-kebutan di jalan merupakan hal yang lazim dilakukan oleh remaja. Selain dampak secara individu, juga muncul dampak secara luas di masyarakat, seperti makin meningkatnya kekerasan dalam keluarga, perceraian, pelecehan, tawuran, perilaku seks bebas, bahkan penyalahgunaan narkoba.

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas selaras dengan ungkapan Ryan dan Lickona (1992) bahwa kekhawatiran terhadap hadirnya generasi muda yang kurang memiliki karakter yang dapat mempertahankan individu dan masyarakat benar-benar terbukti. Hal tersebut terkait dengan terjadinya kegagalan keluarga dalam mentransmisikan nilai-nilainya pada anak.

### Pengertian Kekuatan Karakter

Pembentukan karakter yang baik telah menjadi isu sentral dan tujuan utama yang ingin dicapai oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter (*character strengths*) berkorelasi negatif dengan problem perilaku dan emosi pada remaja seperti depresi, delinkuensi dan kekerasan (Benson, dkk., dalam Park & Peterson, 2006) dan berkorelasi positif dengan luaran yang diharapkan seperti kesuksesan di sekolah, perilaku prososial, dan kompetensi (Scales dkk., dalam Park & Peterson, 2006). Selain itu, kekuatan karakter juga mendukung pencapaian kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan individu (Park, Peterson, & Seligman, 2004; Park & Peterson, 2006).

Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Park & Peterson, 2006). Ryan dan Lickona (1992) mengungkapkan bahwa dalam karakter manusia terdapat tiga komponen. Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*). Dalam komponen pengetahuan moral tercakup penalaran moral dan strategi kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis. Melalui komponen ini individu dapat membayangkan konsekuensi yang akan terjadi di kemudian hari dari keputusan yang diambil dan siap

bagaimana menghadapi konsekuensi tersebut. Kedua, perasaan moral (*moral affect*), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani, dan empati – yang semuanya merupakan sisi afektif dari moral pada diri individu. Perasaan moral juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Ketiga, tindakan moral (*moral action*) yang memiliki tiga komponen yaitu kehendak, kompetensi, dan kebiasaan.

Koehler dan Royer (2001) merinci ciri-ciri karakter adalah sebagai berikut: (1) memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar (2) secara konsisten mampu mengelola emosi (3) memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih (4) melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat (5) memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar, dan (6) mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

Seperti diungkapkan oleh Holmgren (2004), individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa karakter kuat yang sesungguhnya tidak hanya menyangkut kepedulian eksternal, tetapi kepedulian yang secara terus menerus diasah dan diregulasi oleh kebijakan. Dalam kebijakan yang matang terkandung dua komponen yakni kemampuan mengenali kesalahan atau kurang mendalam dari perspektif moral sekarang, dan adanya pemahaman moral yang baru, atau pengenalan apa yang sebenarnya penting, bernilai, atau berharga dalam kehidupan.

## Mekanisme Sanksi Diri sebagai Regulasi Perilaku Moral

Teori kognisi sosial yang dipelopori oleh Bandura (1991), mengadopsi perspektif interaksionis dalam menjelaskan fenomena moral. Dalam konsep kerangka kerjanya, faktor-faktor personal yang berupa pikiran moral, reaksi diri secara afektif, dan perilaku moral, serta faktor-faktor lingkungan berinteraksi secara timbal balik sebagai faktor penentu dalam moralitas.

Dengan berpijak pada realitas bahwa tidak setiap saat masyarakat dapat mengawasi perilaku individu dan memberikan sanksi apabila melakukan pelanggaran nilai-nilai moral, maka upaya pengembangan sanksi diri (*self-sanction*) sebagai regulasi perilaku moral menempati posisi penting (Bandura, 1991). Lebih lanjut Bandura mengemukakan bahwa pengembangan sanksi moral, seyogyanya dimulai sejak kanak-kanak dengan memberikan bimbingan perilaku yang berasal dari luar dan bersifat fisik. Pada masa perkembangan awal ini perilaku anak diregulasi dan diarahkan melalui sanksi fisik dan teguran lisan.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak maka relasi anak akan semakin luas dan aktivitas yang dilakukannya dapat memunculkan konflik dengan individu lain maupun dengan norma-norma sosial. Pada masa perkembangan ini, orangtua dan orang dewasa lainnya perlu menjelaskan standar dalam berperilaku dan alasan-alasannya bagi mereka. Dengan mengembangkan pengertian anak terhadap standar dalam berperilaku, maka sanksi sosial dapat lebih ditingkatkan untuk menggantikan bimbingan yang bersifat fisik dalam mengarahkan perilaku dalam situasi-situasi yang berbeda (Bandura, 1991).

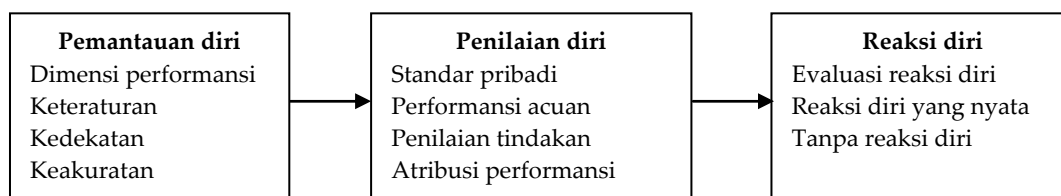
Lebih lanjut, Bandura (1991) menyatakan bahwa dengan melakukan pembelajaran terhadap anak mengenai sanksi sosial dan alasannya, dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan untuk menginterpretasi informasi guna mengevaluasi suatu tindakan benar atau salah pada saat menghadapi situasi moral yang pelik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memaparkan anak pada contoh-contoh. Pemaparan model yang berbeda pandangan juga dapat mengubah penilaian moral (*moral judgement*) pada anak. Melalui pemaparan model tersebut, anak mengalami dua proses yakni pertama, elemen-elemen yang dipandang memiliki relevansi moral diseleksi dari konfigurasi informasi yang ada dalam situasi pelik. Kedua, elemen yang terseleksi dipertimbangkan dan diintegrasikan berdasar aturan moral untuk menilai perilaku.

Terkait dengan perubahan penilaian moral, Bandura (1991) menjelaskan bahwa ketika menghadapi model yang menyampaikan opini yang berbeda, anak tidak serta merta menirunya. Pemodelan tidak menjamin individu yang melihat pasti belajar menirukan. Adakalanya model dipelajari oleh individu namun tidak diekspresikan dalam perilaku meniru karena secara pribadi atau secara sosial kurang disukai. Standar penilaian dapat berubah dari arah yang satu ke arah yang lain tergantung pada ketrampilan konseptual yang dimiliki serta dampak sosial yang timbul. Ketika menghadapi pandangan yang berbeda dengan konsep yang dimilikinya, individu akan menyelesaikan konflik dengan mempertimbangkan ulang atau melakukan interpretasi ulang terhadap informasi yang menimbulkan kesenjangan daripada mengubah cara pandangnya. Namun demikian, sumber-sumber yang memiliki kredibilitas yang tinggi dapat meningkatkan perubahan

kognitif jika memuat informasi yang berbeda dengan yang dipegang individu, sedangkan sumber-sumber yang kurang kredibel akan cenderung ditolak. Selain itu, model yang konsisten lebih berdampak pada perubahan penilaian moral anak daripada model yang saling bertentangan.

Bandura (1991) juga menjelaskan keterkaitan penalaran moral dengan perilaku melalui mekanisme psikologis penerjemahan standar moral ke dalam tindakan. Dalam teori kognisi sosial (Bandura, 1986) diungkapkan bahwa perilaku melanggar aturan diregulasi oleh dua sumber sanksi utama yakni sanksi sosial dan sanksi diri yang telah diinternalisasi. Kedua mekanisme kontrol tersebut bekerja secara antisipatif menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Di sisi lain, perilaku moral dimotivasi dan diregulasi terutama oleh latihan terus menerus yang mempengaruhi reaksi diri. Mekanisme regulasi diri yang utama tersebut dikembangkan dan dimobilisasi sesuai dengan situasi yang dihadapi, yang bekerja melalui tiga subfungsi (Bandura, 1991) yakni pemantauan diri terhadap perilaku (*self-observation*), penilaian terhadap perilaku yang dikaitkan dengan standar pribadi dan keadaan lingkungan (*judgmental process*), dan reaksi diri secara afektif (*self-reaction*). Penggambaran ketiga subfungsi dalam mekanisme regulasi diri tertera dalam Gambar 1.

Bandura (1986) menyatakan bahwa regulasi diri tidak dicapai melalui ketekunan, namun melalui pengembangan subfungsi-subfungsi yang ada sehingga mencapai perubahan pengarah diri (*self-directed*). Subfungsi tersebut menjalankan proses sebagai berikut: Pertama, subfungsi pemantauan diri bertugas menyediakan informasi yang penting guna menetapkan standar performans yang realistis dan untuk mengevaluasi perilaku yang sedang berlangsung. Agar pemantauan dapat



Gambar 1. Mekanisme regulasi diri pada perilaku melalui standar internal dan insentif diri (Sumber: Bandura, 1986, hal 337)

berlangsung dengan baik diperlukan pemusatan perhatian terhadap aspek-aspek relevan dalam perilaku, sehingga pelaku dapat menyadari apabila ada inkonsistensi antara keyakinan dengan tindakan.

Kedua, pengarahan diri memerlukan standar internal untuk menilai dan memandu perilaku. Orangtua maupun orang lain biasanya membuat standar tertentu untuk menilai apa yang berharga dan baik. Orangtua akan menunjukkan sikap yang menyenangkan bila anak dapat memenuhi standar tersebut, dan kecewa bila anak tidak mencapai standar yang ditetapkan. Melalui sikap yang ditunjukkan oleh orangtua, anak dapat memperoleh umpan balik terhadap perilakunya dan mengevaluasi apakah perilakunya telah sesuai dengan standar atau belum. Namun demikian, dalam masalah standar ini, perlu diperhatikan kekonsistenan penerapannya. Perlu diupayakan agar penerapan standar bersifat konsisten, baik antar orang yang menerapkannya misalnya ayah atau ibu, juga dalam hal waktu penerapannya, misal kemarin, hari ini maupun di waktu lainnya.

Ketiga, pada umumnya individu berperilaku yang dianggapnya benar, atau yang sesuai dengan nilai-nilai dan standar yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena individu akan berupaya mendapatkan kepuasan diri dan menghindari celaan dari orang lain dengan mempertimbangkan bagaimana reaksi orang lain yang akan diterimanya apabila dirinya melakukan suatu tindakan. Dengan cara ini, individu

dapat dikatakan melakukan tindakan yang bersifat antisipatif.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan perilaku moral, menurut Bandura tidak cukup melalui pemahaman tentang standar moral semata. Akan tetapi juga diperlukan pengembangan regulasi diri yang melibatkan sikap antisipatif dan reaksi afektif. Dengan demikian, diharapkan individu dapat mengambil keputusan dengan tepat dan dapat menjelaskan alasannya melakukan suatu tindakan. Di samping itu, individu memiliki kesadaran terhadap tindakan yang dilakukannya dan dapat menjaga perilakunya agar sejalan dengan standar internal yang dimilikinya karena mampu memfungsikan sanksi diri yang bersifat antisipatif.

#### Penerapan Model Mekanisme Sanksi Diri dalam Regulasi Perilaku Moral Anak

Model regulasi perilaku moral melalui penumbuhan sanksi diri sesuai untuk diterapkan di Indonesia, mengingat maraknya perilaku-perilaku yang menunjukkan lemahnya karakter pelakunya seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seks bebas. Untuk mencegah agar generasi muda tidak melakukan hal yang sama di masa yang akan datang, pembentukan perilaku moral dengan menumbuhkan sanksi diri sudah saatnya dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh orangtua sejak anak masih kecil, sehingga ketika anak

memasuki masa remaja dan peran orangtua mulai berkurang maka kontrol internal pada diri anak sudah mulai berfungsi. Dengan demikian, diharapkan anak lebih mampu mengambil keputusan ketika menghadapi situasi-situasi yang tidak dapat diprediksi.

Model regulasi perilaku moral melalui penumbuhan sanksi diri yang diungkapkan oleh Bandura (1991) memiliki beberapa kelebihan. Pertama, model tersebut dapat menjelaskan dinamika internal perilaku moral, meskipun faktor sosiokultural kurang mendapatkan penekanan. Terkait dengan faktor sosiokultural tersebut, Bandura (2001) memberikan penjelasan bahwa faktor sosiokultural berperan melalui mekanisme psikologis yang ada pada sistem self untuk menghasilkan efek perilaku. Jadi, kondisi ekonomi, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan struktur keluarga misalnya, mempengaruhi perilaku individu melalui dampaknya terhadap aspirasi individu, rasa efikasi, standar personal, kondisi afeksi, dan pengaruh regulasi diri lainnya yang terjadi secara tidak langsung.

Kedua, melalui model tersebut dapat dipahami proses yang dijalani oleh individu mulai dari bagaimana individu diajarkan untuk memikirkan perilaku yang terjadi secara otomatis seperti kebiasaan, maupun mengenali pola reaksi dalam perilaku. Selanjutnya juga dipaparkan bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan standar internal yang dimilikinya.

Ketiga, model ini juga memiliki kelebihan dalam menjelaskan perilaku moral dibandingkan model lainnya. Uraian tentang keberfungsian sanksi diri dalam model ini dapat menjelaskan bagaimana individu dapat mempertahankan perilaku moralnya meskipun ia berada dalam lingkungan orang-orang yang melakukan

pelanggaran aturan moral. Sebagai contoh, adanya anak yang bersikukuh untuk tetap tidak menyontek ketika ujian di sekolah meskipun teman-temannya saling menyontek. Hal ini dapat terjadi karena anak telah melakukan internalisasi nilai tentang kejujuran dan menjadikan kejujuran sebagai standar pribadinya dalam melakukan tugas.

Penjelasan Bandura tentang pentingnya menumbuhkan sanksi diri dalam perkembangan perilaku moral, juga selaras dengan pernyataan Kochanska (disitasi oleh Berkowitz & Grych, 1998) bahwa ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai moral dapat menimbulkan ketidaknyamanan afektif seperti munculnya rasa bersalah. Dalam hal ini munculnya rasa bersalah merupakan perwujudan dari berfungsinya sanksi diri. Selain itu berfungsinya regulasi moral secara aktif juga mengindikasikan berkembangnya hati nurani sebagai landasan bagi individu untuk berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang menjadi standar.

Selain memiliki kelebihannya, model sanksi diri yang terlalu menekankan pada mekanisme internal juga memiliki kelemahan. Pertama, bila diterapkan untuk menganalisis interaksi orangtua-anak, maka model ini belum dapat menjelaskan bagaimana peran hubungan orangtua-anak dalam mengembangkan karakter anak. Sebagaimana terungkap dalam hasil-hasil penelitian (Spinrad, Losoya, Eisenberg, Fabes, Shepard, Cumberland, dkk., 1999; Smetana, 1999) bahwa hubungan afeksi orangtua dengan anak berperan dalam perkembangan moral anak melalui pengasahan emosi moral dan perilaku moral anak.

Kedua, hal lain yang perlu dicermati apabila menerapkan model sanksi diri ini adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, regulasi diri pada individu dapat

kurang berfungsi dan ini berdampak pada melemahnya penerapan sanksi diri. Kelemahan ini juga diakui oleh Bandura (1991) bahwa model yang diajukannya belum bisa memberikan penjelasan yang memadai mengapa orang yang telah mengetahui suatu tindakan itu salah, namun ia tetap melakukan tindakan tersebut seperti yang terjadi dalam tindak kecurangan yang dilakukan oleh anak misalnya menyontek. Namun demikian, Bandura, Regalia, Caprara, Barbaranelli, dan Patorelli (2001) masih melakukan pengkajian lebih lanjut tentang hal ini melalui model lainnya yakni peregang moral (*moral disengagement*).

Ketiga, faktor sosio-kultural tidak hanya berpengaruh secara tidak langsung seperti yang diungkapkan oleh Bandura, namun juga dapat berpengaruh secara langsung terhadap perilaku moral individu. Kenyataan ini terbukti dalam hasil-hasil penelitian yang menemukan bahwa relasi dan proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga berpengaruh terhadap pikiran moral remaja (White, 2000; White & Matawie, 2004). Sementara itu, temuan Bronstein, Fox, Kamon, dan Knolls (2007) mengungkapkan bahwa meskipun orangtua telah memberikan model dan menanamkan nilai-nilai moral, anak tidak begitu saja melakukan modeling. Dalam kenyataannya, perilaku moral anak juga dipengaruhi oleh rasa percaya dirinya dan pertimbangan sejauhmana dukungan yang akan diperoleh dari orang lain apabila ia bertindak sesuai dengan nilai-nilai moralnya. Apabila lingkungan dipersepsikan mendukung, maka anak akan mengambil tindakan yang sesuai dengan standar nilainya, namun bila kurang mendukung ia akan memilih untuk diam.

Dalam pembentukan perilaku moral pada anak, selain interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak, konteks

tempat keluarga tinggal juga perlu mendapat perhatian. Seperti terungkap dalam kajian Boehnke, Hadjar, dan Baier (2007), bahwa kondisi lingkungan mempengaruhi proses transmisi nilai yang dilakukan orangtua. Pada keluarga yang memiliki preferensi nilai yang berbeda dengan yang ada di lingkungan terbukti melakukan transmisi nilai yang lebih intensif dibandingkan keluarga yang memiliki nilai yang sama dengan yang ada dalam lingkungan

Dalam penerapan model ini di Indonesia juga perlu mempertimbangkan struktur keluarga tempat anak tinggal. Dalam keluarga yang berbentuk keluarga inti, konsistensi penerapan standar nilai yang digunakan masih relatif lebih mudah untuk dilakukan daripada dalam keluarga batih. Hal ini mengingat dalam keluarga batih terdapat "orang lain" selain ayah-ibu yang lebih sulit untuk diharapkan bersikap konsisten seperti halnya yang dilakukan oleh ayah-ibu dalam menghadapi anak. Bagaimanapun nilai-nilai internal yang dimiliki anggota batih juga akan mempengaruhi sikapnya dalam berinteraksi dengan anak dan belum tentu nilai yang dimiliki benar-benar sesuai dengan yang diterapkan ayah-ibu.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan model mekanisme sanksi diri perlu memperhatikan hubungan yang terjalin antara orangtua dengan anak, struktur keluarga, dan faktor sosiokultural.

## Penutup

Model mekanisme sanksi diri yang diajukan oleh Bandura dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan karakter anak dengan melakukan penyesuaian terhadap konteks tempat model tersebut diterapkan. Seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter yang

kuat apabila ia tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan mampu memegang teguh nilai-nilai moral yang dimilikinya. Keteguhan dalam memegang nilai moral tersebut dapat terjadi jika anak mampu memfungsikan mekanisme sanksi diri dalam meregulasi perilaku moralnya. Apabila anak telah terbiasa memfungsikan mekanisme sanksi diri sejak kecil, harapannya anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter tangguh dan memiliki integritas ketika ia telah dewasa.

### Kepustakaan

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of moral thought and action. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.) *Handbook of moral behavior and development (Vol 1, pp 45-103)*. NJ: Erlbaum.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: an agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1-26.
- Bandura, A., Regalia, C., Caprara, G.V., Barbaranelli, C., & Patorelli, C. (2001) Sociocognitive self-regulatory mechanisms governing transgressive behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 125-135.
- Banyuwangi Gempar Video Mesum Pak Guru dan Siswinya. (2008, 17 Juli). Kompas.com. Diakses 26 September 2008 dari <http://www.kompas.com>.
- Berkowitz, M. W & Grych, J.H. (1998) Fostering goodness: teaching parents to facilitate children's moral development. *Journal of Moral Education*, 27, 371-391.
- Boehnke, K., Hadjar, A., & Baier, D. (2007). Parent-child value similarity: the role of the zeitgeist. *Journal of Marriage and Family*, 69, 778-792.
- BPS (2009). Perkembangan beberapa indikator utama sosial-ekonomi Indonesia Oktober 2009. Diakses 24 April 2010 dari [http://www.bps.go.id/download\\_file/booklet\\_leaflet/booklet\\_okt2009.pdf](http://www.bps.go.id/download_file/booklet_leaflet/booklet_okt2009.pdf).
- Bronstein, P., Fox, B.J., Kamon, J. L., & Knolls, M.L. (2007) Parenting and gender as predictors of moral courage in late adolescent: a longitudinal study. *Sex Roles*, 56, 661-674.
- Diduga Mencabuli Anak, Kades Ditangkap. (2008, 7 Maret). Liputan6.com. Diakses 26 September 2008 dari <http://www.Liputan6.com>.
- Donnellan, M.B., Trzesniewski, K.H., Robins, R.W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. 2005. Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *Psychological Science*, 16 (4), 328-335.
- Holmgren, M. R. (2004). Strength of Character. *The Journal of Values Inquiry*, 38, 393-409.
- Koehler, M.D. & Royer, K.E. 2001. First class character education activities program: ready-to-use lessons & activities for grades 7-12. NJ: Prentice Hall.
- Laibe, D.J., Carlo, G., & Roesch, S.C. (2004) Pathways to self-esteem in late adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviors. *Journal of Adolescence*, 703-716.
- Lestari, S. & Asyanti, S. (2008). Penanaman nilai dalam keluarga sebagai sarana pembentukan karakter remaja. *Makalah*. Proceedings Temu Ilmiah Nasional VI Ikatan Psikologi Perkembangan (IPPI), di Bandung.



- Makarim, I. A. (2008) Penanaman nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Makalah*. Dalam proceedings Temu Ilmiah Nasional IPPI, Bandung 28-29 November.
- Martinez, I. & Gracia, J.F. (2007) Impact of parenting style on adolescent's self-esteem and internalization of values in Spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 338-348.
- Martinez, I. & Gracia, J.F. (2008) Internalization of values and self-esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence*, 43, 13-29.
- Neighbors, C., Larimer, M.E., Geisner, I.M., & Knee, C.R. (2004) Feeling controlled and drinking motives among college students: contingent self-esteem as a mediator. *Self and Identity*, 207-224.
- Park, N. & Peterson, C. 2006. Character strength and happiness among young children: content analysis of parental descriptions. *Journal of Happiness Studies*, 7, 323-341.
- Park, N., Peterson, C. & Seligman, M. E. P. 2004. Strength of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23, 603-619.
- PERC: Indonesia negara paling korup. (2010, 8 Maret). Kompas.com. Diakses 24 April 2010, dari <http://www.kompas.com>.
- PNS Beradegan Mesum Terancam Dipecat. (2006, 6 Desember). Liputan6.com. Diakses 26 September 2008 dari <http://www.Liputan6.com>.
- Rosenberg, M., Schooler, C. & Schoenbach, C. (1989) Self-esteem and adolescent problems: modeling reciprocal effects. *American Sociological Review*, 54, 1004-1018.
- Ryan, K. & Lickona, T. (1992). Character development: the challenge and the model. In *Character Development in Schools and Beyond*. Edited by Kevin Ryan & Thomas Lickona. Cultural Heritage and Contemporary Change, Series VI. Foundations of Moral Education, vol 3. Diakses dari [www.crvp.org/book/Series06/VI-3/chapter\\_i.htm](http://www.crvp.org/book/Series06/VI-3/chapter_i.htm).
- Smetana, J. G. (1999) The role of parents in moral development: A social domain analysis. *Journal of Moral Education*, 28, 311-321.
- Spinrad, T.L, Losoya, S.H., Eisenberg, N., Fabes, R.A., Shepard, S.A., Cumberland, A., Guthrie, I.K., Murphy, B.C. (1999). *Journal of Moral Education*, 28, 323-337.
- Video Mesum Cewek Bangkalan Bikin Gempar. (2008, 6 Oktober). Kompas.com. Diakses 15 Nopember 2008 dari <http://www.kompas.com>.
- White, F. A. & Matawie, K.M. (2004). Parental morality and family processes as predictors of adolescent morality. *Journal of Child and Family Studies*, 13, 219-233.
- White, F.A. (2000). Relationship of family socialization processes to adolescent moral thought. *The Journal of Social Psychology*, 140, 75-91.